

Pengaruh Interaksi Komunikasi Perempuan Double Burden Terhadap Keluarga Patriarki Batak Karo

Citra Mayang Sari¹ | Anang Anas Azhar²

^{1,2}Program Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Cara Mengutip: Sari, C. M., & Azhar, A. A. (2023). Pengaruh Interaksi Komunikasi Perempuan Double Burden Terhadap Keluarga Patriarki Batak Karo. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(1), 149-157. Doi: <https://10.33366/jkn.v%vi%i.305>

ARTICLE INFO

Article History

Received : 11 Mei 2023

Revised : 26 Mei 2023

Accepted : 28 Mei 2023

DOI :

<https://10.33366/jkn.v%vi%i.305>

Keywords:

communication interaction;
women's double burden;
patriarchal family

Correspondence Author

Citra Mayang Sari
citra0105193166@uinsu.ac.id

PENERBIT

UNITRI PRESS

Jl. Telagawama, Tlogomas-
Malang, 65144, Telp/Fax:
0341-565500



This is an open access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI. CC-BY-SA

ABSTRACT

Double burden is a double burden that is carried by women to work for a living and play a big role as housewives. The objectives of this study are: 1) knowing the communication interaction of double burden women in the patriarchal family of Dolat Rayat village, 2) knowing the communication interaction of the patriarchal family of Dolat Rayat village with double burden women and 3) knowing the influence of the interaction of double burden women's communication with the patriarchal family of Dolat Rayat village. This research is a quantitative research with a correlational method. Through the results of the first percentage analysis, an average percentage of 74.69% was obtained in the interval of 60%-80% with good criteria. This shows that there is a good communication interaction carried out by barden women (wives) in the patriarchal family environment. While the results of the second percentage analysis obtained an average percentage of 64.63% entering the interval of 60%-80% with good criteria, meaning that the interaction of patriarchal family communication (husband) with double burden women (wives) did not occur a significant problem. Furthermore, through the results of the correlation uji analysis, a correlation coefficient (r) value of 0.648 was obtained, indicating that there was a strong influence on the communication interaction of double burden women (wives) with the patriarchal family (husband) in the village.

ABSTRAK

*Double burden merupakan beban ganda yang dipinggul oleh perempuan untuk bekerja mencari nafkah serta berperan besar sebagai ibu rumah tangga. Tujuan penelitian ini yaitu: 1) mengetahui interaksi komunikasi perempuan double burden (istri) dengan keluarga patriarki Desa Dolat Rayat, 2) mengetahui interaksi komunikasi keluarga patriarki (suami) Desa Dolat Rayat dengan perempuan double burden (istri) dan 3) mengetahui hubungan interaksi komunikasi perempuan double burden (istri) dengan keluarga patriarki (suami) Desa Dolat Rayat. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis metode korelasional. Melalui hasil analisis persentase pertama diperoleh rata-rata persentase data interaksi komunikasi perempuan double burden (istri) sebesar 74,69% masuk interval 60%-80% dengan kriteria baik. Ini menunjukkan bahwa adanya interaksi komunikasi yang baik dilakukan oleh perempuan burden (istri) di lingkungan keluarga patriarki. Sedangkan hasil analisis persentase kedua diperoleh rata-rata persentase data interaksi komunikasi keluarga patriarki (suami) sebesar 64,63% masuk interval 60%-80% dengan kriteria baik, artinya interaksi komunikasi keluarga patriarki (suami) dengan perempuan double burden (istri) tidak terjadi sebuah permasalahan yang berarti. Selanjutnya melalui hasil analisis uji korelasi diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,648, menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang kuat interaksi komunikasi perempuan *double burden* (istri) dengan keluarga patriarki (suami) di Desa tersebut.*

Pendahuluan

Suku batak Karo merupakan salah satu suku terbesar di Sumatera Utara yang tergolong dalam 5 suku batak di Provinsi tersebut. Masyarakat pada suku ini dominan bertempat tinggal di dataran tinggi Kabupaten Karo. Masyarakat pada suku ini juga menyebar di beberapa wilayah lain di antaranya yaitu Kabupaten Langkat, Kabupaten Dairi, Kabupaten Aceh Tenggara serta Kota Medan (Bangun et al., 2021). Suku batak karo juga memiliki adat istiadat yang saat ini menjadi sebuah prinsip kehidupan serta keyakinan bagi masyarakat yang menetap di wilayah tersebut. Terlebih pada wilayah asalnya yaitu Kabupaten Karo, masyarakat suku ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya serta kultur adat yang disampaikan oleh para nenek moyang atau leluhur mereka pada saat itu, sehingga budaya maupun adat istiadat suku batak karo sangat mudah untuk kita jumpai sampai saat ini. Budaya pada suku batak karo digolongkan menjadi dua bagian, salah satunya yaitu budaya moral (Achmad, 2018).

Budaya moral salah satunya adalah budaya patriarki yang memiliki makna yaitu sebuah keyakinan dalam keluarga yang memposisikan laki-laki sebagai pemilik otoritas dan kekuasaan dalam setiap aspek kehidupan. Perempuan dalam keluarga ini tidak memiliki kebebasan dan selalu berada di bawah kuasa laki-laki (Ginting, 2019). Sistem patriarki juga berlaku antara suami dan istri di suku Batak Karo di mana pada suku ini perempuan harus mengurus rumah dan keluarga, melayani suami dengan baik, patuh, dan hormat terhadap suami tanpa bantahan apapun. Laki-laki sebagai pemimpin yang memegang kendali dalam rumah tangga. Budaya patriarki Batak Karo merupakan kultur tata keluarga yang diyakini oleh masyarakat karo sebagai adat yang melekat di setiap keluarga dengan prinsip bahwa setiap perempuan yang ada di rumah tidak diperkenankan untuk bekerja sebagaimana layaknya laki-laki, hal ini juga terjadi pada pasangan suami istri, dimana setiap istri pada suku Batak Karo harus mengikuti perintah dari suaminya untuk tidak diperbolehkan melakukan aktivitas pekerjaan diluar dari pekerjaan rumah, seperti mengurus anak dan lain sebagainya (Nasruloh & Hidayat, 2022).

Kata patriarki berasal dari kata patriarkat, yang artinya sebuah *structural* yang memiliki anggapan bahwa laki-laki adalah segalanya, sentral dan memiliki kuasa di dalam keluarga. Patriarki sangat mendominasi unsur budaya di dalam system perjalanannya sehingga ini menyebabkan adanya perbedaan serta ketidakadilan *gender*, yang memberikan dampak untuk semua aspek yang berkaitan dengan aktivitas manusia (Kogoya, 2020). Tentu salah satu dampak yang terjadi di lingkungan keluarga yang menganut budaya patriarki ini yaitu terdapat adanya hambatan dalam menjalin interaksi komunikasi yang baik dalam hubungan keluarga, salah anggota keluarga yang memiliki gender perempuan pada keluarga ini akan merasakan ketidaksetaraan dalam komunikasi di lingkungan keluarga terutama dalam mengembangkan individunya menjadi seorang yang berkarir, perempuan di keluarga yang menganut budaya patriarki akan memperoleh beberapa permasalahan dalam keluarganya, dalam budaya patriarki mempunyai arti yang luas bahwa perempuan tidak diberikan kebebasan ataupun kewenangan sehingga ini yang mengharuskan perempuan harus tunduk, patuh, dan taat dalam kondisi apapun itu terhadap laki-laki siyogiyanya laki-laki adalah satu kesatuan yang selalu berada di atas perempuan (Sakina & A., 2017). Ini mengindikasikan bahwa perempuan sudah diciptakan untuk harus selalu tunduk dan bersikap baik serta patuh terhadap laki-laki, perempuan memiliki kewajiban untuk memajemen semua yang berurusan dengan kebutuhan sehari-hari salah satunya yaitu menyiapkan makan untuk keluarga.

Sistem atau kultur budaya patriarki yang terdapat pada suku Batak Karo tersebut sebenarnya sangat tidak sesuai dengan ketentuan yang dibuat oleh pemerintah, dalam hal ini negara sejak awal sangatlah menjamin dan mendukung keberadaan wanita dalam segala hal diantaranya politik, industry, maupun pekerjaan lainnya. Sebagaimana yang dipaparkan dalam UU No 39 Tahun 1999 tentang HAM yaitu wanita memiliki pemegangan atas hak untuk memperoleh pendidikan serta pengajaran di semua jenis jenjang pendidikan yang telah disesuaikan dengan berbagai aturan yang sudah dirancang sebelumnya (Sulistyowati, 2021). Wanita diberi kesempatan untuk dapat memilih, dipilih, diangkat dalam pekerjaan, jabatan, dan profesi sesuai dengan persyaratan dan peraturan perundang-undangan, melalui undang-undang tersebut tentu budaya patriarki sangatlah tidak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan ini, sejatinya wanita adalah sama sebagai makhluk yang setara namun hanya yang membedakan jenis kelamin

saja, oleh karena itu wanita juga berhak atas hak yang sama yaitu memperoleh pendidikan, mendapatkan pekerjaan serta kedudukan dalam jabatan politik (Stellarosa & Silaban, 2020).

Berangkat dari ketentuan tersebut seiring perkembangan zaman dan teknologi yang semakin pesat, pada saat ini muncul istilah dari para organisasi-organisasi wanita di Indonesia yang memperjuangkan kesetaraan *gender* yang menamakan dirinya dengan istilah *double burden*. Musdalifah & Rahmawati (2021) mengemukakan bahwa perempuan yang salah satu bagian keluarga memiliki jiwa pribadi yang mandiri, dengan jabatan sebagai ibu rumah tangga tentu ini merupakan tugas yang luar biasa yang diemban oleh perempuan, seperti mengasuh anak-anak, sebagai istri, bertugas dipihak lain sebagai anggota masyarakat, sebagai pekerja serta berproses sebagai warga negara yang dilaksanakan secara konsisten. Sumilat & Ekwati (2020) berpendapat bahwa perempuan *double burden* adalah sebuah tugas yang bersifat ganda yang digenggam oleh perempuan, dalam pencapaian junjungan perjuangan kartini sebagai emansipasi wanita, sehingga memiliki peran yang berarti dan berpengaruh besar di bidang domestik, siyogiyanya perempuan ini bukan hanya bekerja dirumah saja sebagai istri yang setia akan perempuan yang berupaya untuk memberikan perubahan dalam dirinya melalui karir serta peningkatan kualitas diri di luar rumah.

Bersama itu peran perempuan dalam kehidupan pun terus berubah untuk menjawab tantangan zaman, tak terkecuali mengenai peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Biasanya, tulang punggung kehidupan keluarga adalah pria atau suami. Tapi kini para perempuan banyak yang berperan aktif untuk mendukung ekonomi keluarga, berkaitan ketentuan tersebut tentu hal ini akan mempengaruhi pola interaksi komunikasi di lingkungan keluarga terutama bagi para perempuan yang juga sebagai tulang punggung keluarga, mereka akan mengalami kesenjangan komunikasi hal ini dikarenakan faktor waktu yang minim untuk menjalin kebersamaan di dalam lingkungan keluarga, hasilnya interaksi komunikasi di keluarga tersebut tidak akan terbangun (Haekal & Fitri, 2020).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis metode korelasional. Afandi, (2020), penelitian kuantitatif korelasional adalah sebuah disiplin ilmu yang menggunakan metode ilmiah secara statistik yang mengukur pengaruh antara dua variabel atau lebih, oleh karena dalam metode ini membutuhkan subjek penelitian minimal 30 orang. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 08 Maret – 15 April 2023 di Desa Dolat Rayat Kabupaten Karo. Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan *double burden* yang berjumlah 147 orang dan keluarga patriarki yang berjumlah 168 orang. Karena jumlah kedua populasi lebih dari 100 orang maka jumlah sampel penelitian yang dapat diambil adalah 25% (Diyanti, 2022). Sehingga jumlah sampel penelitian ini adalah 37 orang perempuan *double burden* (istri) dan 38 orang keluarga patriarki (suami). Untuk memperoleh data kuantitatif peneliti menyusun angket dengan indikator komunikasi yang dikemukakan oleh liliweri dalam penelitian (Desani et al., 2019) yaitu terdiri atas indikator keterbukaan, rasa empati, sikap dukungan, sinergi positif dan kesetaraan *gender*. Kemudian peneliti menyebarkan angket tersebut dengan ke subjek penelitian kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis persentase dan teknik analisis korelasi sederhana. Peneliti menggunakan skala likert untuk memperoleh hasil data dari masing-masing kusioner yang diberikan dan selanjutnya dihitung dan dianalisis dengan menggunakan rumus berikut (Sabarua & Mornene, 2020):

$$\text{Hasil Persentase} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor maksimal}} \times 100\%$$

Dalam teknik analisis korelasi sederhana peneliti menggunakan aplikasi SPSS versi 25. Untuk uji signifikannya, yang bertujuan untuk mengukur besar pengaruh interaksi komunikasi perempuan *double borden* (istri) dengan keluarga patriarki (suami) Batak Karo Desa Dolat Rayat. Adapun dasar pengambilan keputusan untuk korelasi yaitu (Nugraheni & Mentari, 2021);

1. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka berkorelasi
2. Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka tidak berkorelasi

Tabel 1. Kriteria Interaksi Komunikasi

Persentase	Kriteria
80% - 100%	Sangat Baik
60% - 80%	Baik
40% - 60%	Canggung
20% - 40%	Kurang Baik
0% - 20%	Sangat Tidak Baik

(Sultan et al., 2021)

Tabel 2. Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai

Interval	Tingkat Korelasi
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,2 – 0,399	Rendah
0,4 – 0,599	Sedang
0,6 – 0,799	Kuat
0,8 – 1,000	Sangat Kuat

(Sultan et al., 2021)

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Dolat Rayat Kabupaten Karo yang beralamat Jl. Teuku Cik Di Tiro No 1-D, Sumatera Utara. Populasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap perempuan *double burden* yang berjumlah 147 orang dan keluarga patriarki yang berjumlah 168 orang di Desa Dola Rayat. Namun jumlah kedua populasi lebih dari 100 orang maka jumlah sampel penelitian ini adalah 37 orang perempuan *double burden* (istri) dan 38 orang keluarga patriarki (suami). Peneliti akan menyebarkan angket interaksi komunikasi, dengan tujuan agar memperoleh hasil analisis secara data kuantitatif.

Namun sebelum itu, angket terlebih dahulu dianalisis melalui uji validasi dan uji reliabilitas untuk melihat kelayakan angket tersebut. Angket tersebut diberikan kepada 25 perempuan *double burden* dan 25 keluarga patriarki di desa Ujung Sampun. Berdasarkan hasil analisis data angket interaksi komunikasi perempuan *double burden* yang terdiri atas 25 item didapatkan nilai koefisien korelasi yang bergerak di mulai -0,230 hingga 0,542. Rizaldi (2017) menjelaskan bahwa sebuah instrumen dikatakan valid apabila hasil korelasi item total menunjukkan angka sebesar 0,20. Namun bila item angket menunjukkan angka yang negatif (-) dan angka tersebut dibawah 0,20, maka angket dinyatakan gugur dan tidak layak untuk pakai. Oleh karena itu 25 item yang telah dirancang peneliti kini hanya terdapat 15 item yang valid dan 10 item yang gugur. Sedangkan hasil analisis terhadap data angket interaksi komunikasi keluarga patriarki yang terdiri dari 25 item didapatkan nilai korelasi yang dimulai dari -0,213 hingga 0,541 sehingga dari 25 item yang diberikan maka hanya ada 18 item yang valid dan 12 item yang gugur.

Setelah itu dilakukan uji reliabilitas terhadap angket interaksi komunikasi yang sudah dirancang sebelumnya. Melalui hasil reliabilitas pada data angket interaksi komunikasi perempuan *double burden* diperoleh angka koefisien alpha (α) sebesar 0,844, sedangkan hasil reliabilitas terhadap data angket interaksi komunikasi yang diberikan kepada keluarga patriarki diperoleh nilai koefisien alpha (α) sebesar 0,799. Hasil tersebut menunjukkan bahwa angket interaksi komunikasi perempuan *double burden* dan angket interaksi komunikasi warga patriarki dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang tinggi. Setelah angket dinyatakan layak maka langsung memberikan angket ke 38 keluarga patriarki (suami) di desa tersebut dan kemudian melakukan analisis persentase terhadap data angket interaksi komunikasi yang diperoleh. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana kriteria interaksi perempuan *double burden* (istri) melalui beberapa indikator. Berikut hasil analisis persentase interaksi komunikasi perempuan *double burden* yang diperoleh, yaitu:

Tabel 3. Analisis Persentase Interaksi Komunikasi Perempuan *Double Burden*

No	Indikator	Skor yang Diperoleh	Skor Maksimal	Hasil Persentase
1	Keterbukaan	146	185	78,92%
2	Empati	165	185	89,19%
3	Sikap Mendukung	135	185	72,97%
4	Sikap Positif	124	185	67,03%
5	Kesetaraan	119	185	64,32%
Rata-Rata Persentase				74,69%
Kriteria Interaksi Komunikasi				Baik

Melalui tabel di atas dapat dilihat bahwa saat perempuan *double burden* menjalin interaksi komunikasi, pada indikator keterbukaan memperoleh hasil persentase sebesar 78,92%, kemudian pada indikator empati skor persentase yang diperoleh adalah 89,19%, selanjutnya pada indikator sikap mendukung didapatkan hasil persentase yaitu 72,97%, sedangkan pada indikator sikap positif diperoleh skor sebesar 67,03% dengan kriteria baik dan pada indikator kesetaraan perempuan *double burden* memperoleh hasil persentase sebesar 64,32%. Setelah itu dilakukan perhitungan skor rata-rata persentase yaitu dengan hasil persentase sebesar 74,69%. Hasil ini menunjukkan bahwa data interaksi komunikasi perempuan *double burden* (istri) masuk kriteria interval 60%-80%, sehingga perempuan *double burden* (istri) dapat dikatakan sudah melakukan interaksi komunikasi dengan baik di keluarga patriarki Batak Karo di desa Dolat Rayat.

Melalui hasil analisis tersebut ini menunjukkan bahwa terlihat adanya interaksi komunikasi yang aktif yang dilakukan oleh perempuan *double burden* di lingkungan keluarga patriarki, perempuan *double burden* walaupun berada di posisi yang terdiskriminasi namun ia dapat menyesuaikan dirinya di lingkungan keluarga tersebut. Perempuan *double burden* tidak memandang adanya perbedaan pendapat di lingkungan keluarganya, komunikasi tetap berjalan dengan sebagaimana mestinya, seperti komunikasi yang terjalin di saat makan bersama, komunikasi yang terjalin pada saat pesta adat, serta perempuan *double burden* di keluarga patriarki Batak Karo senantiasa membantu keluarganya dalam berbagai hal, di antaranya meningkatkan perekonomian keluarga, membantu adik-adik yang masih melanjutkan sekolah serta di setiap paginya sebelum berangkat bekerja, perempuan *double burden* menyiapkan sarapan pagi untuk keluarga yang ada di rumah, selain itu ia juga menyelesaikan pekerjaan rumahnya seperti menyapu rumah, mencuci baju serta mengurus anak yang akan pergi ke sekolah.

Hal ini sangatlah relevan dengan kajian yang dibahas oleh (Wanita et al., 2021) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa perempuan *double burden* harus memiliki perubahan dalam hidupnya, sejalan dengan prinsip emansipasi wanita yang dicanangkan oleh pemerintah, dengan hal itu pula para perempuan *double burden* harus memberikan sebuah keyakinan serta pemahaman terlebih kepada yang masih mengucilkannya terutama pada keluarga patriarki yang menganggap laki-laki itu adalah pemegang tahta dan kekuasaan serta hanya laki-laki sajalah yang diperbolehkan bekerja. Tentu hal ini sangat bertolak belakang dengan era zaman saat ini yang sudah memberikan ruang untuk perempuan agar mampu bersejajar dengan sama oleh para laki-laki di segala lini kehidupan, baik politik, dunia kerja serta pengembangan karir yang lainnya (Indahni et al., 2022). Di sisi lain Asnan & Fattahillah, (2022) menyatakan dalam penelitiannya bahwa interaksi komunikasi memiliki sifat yang bebas artinya tidak adanya batasan untuk menjalin interaksi komunikasi dengan siapapun, karena negara telah menjamin keberlangsungan hak-hak bagi para warga di antaranya yaitu hak untuk menjalin interaksi dengan sesama masyarakat, hak menyampaikan pendapat. Tentu jika disandingkan dengan prinsip yang terdapat pada keluarga patriarki, ini sudah memiliki arah yang tidak berkesinambungan karena pada dasarnya setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama dalam hidupnya yaitu untuk sejahtera tanpa adanya paksaan dan tekanan dari pihak manapun.

Tahap selanjutnya yaitu dilakukannya analisis persentase terhadap data angket keluarga patriarki (suami) yang diberikan ke 37 orang perempuan *double burden*. Hasil analisis persentase yang diperoleh, yaitu:

Tabel 4. Analisis Persentase Interaksi Komunikasi Keluarga Patriarki

No	Indikator	Skor yang Diperoleh	Skor Maksimal	Hasil Persentase
1	Keterbukaan	132	190	69,47%
2	Empati	115	190	60,52%
3	Sikap Mendukung	124	190	65,26%
4	Sikap Positif	117	190	61,58%
5	Kesetaraan	126	190	66,31%
Rata-Rata Persentase				64,63%
Kriteria Intraksi Komunikasi				Baik

Melalui tabel di atas dapat dilihat bahwa saat keluarga patriarki menjalin interaksi komunikasi, pada indikator keterbukaan memperoleh hasil persentase sebesar 69,47%, kemudian pada indikator empati skor persentase yang diperoleh adalah 60,52%, selanjutnya pada indikator sikap mendukung didapatkan hasil persentase yaitu 65,26%, sedangkan pada indikator sikap positif diperoleh skor sebesar 61,58% dan pada indikator kesetaraan keluarga patriarki *double burden* memperoleh hasil persentase sebesar 66,31%, kemudian diperoleh juga skor rata-rata persentase interaksi komunikasi keluarga patriarki (suami) yaitu dengan hasil persentase sebesar 64,63%. Hasil ini menunjukkan bahwa data interaksi komunikasi keluarga patriarki (suami) masuk kriteria interval 60%-80%, sehingga disimpulkan keluarga patriarki (suami) sudah melakukan interaksi komunikasi dengan baik dengan perempuan *double burden* (istri) di Desa Dolat Rayat dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan hasil analisis ini menunjukkan interaksi komunikasi keluarga patriarki (suami) dengan perempuan *double burden* (istri) tidak terjadi sebuah permasalahan yang berarti, maknanya dalam sistem patriarki di keluarga tersebut nyatanya tidak diterapkan sepenuhnya, salah satu contohnya yaitu, masih ada rasa menghargai yang timbul dalam keluarga tersebut. Keluarga patriarki Batak Karo hanya sedikit yang menerapkan prinsip tersebut dimana mereka masih memberikan ruang kepada para perempuan *double burden* untuk memutuskan pilihan tanpa adanya kesenjangan untuk berkomunikasi guna untuk menjunjung tinggi perjuangan serta kegigihan R.A Kartini dalam memperluas perubahan diskriminasi gender. Mereka juga menyadari betapa buruknya perlakuan diskriminasi tersebut karena mereka juga menganggap bahwa pendidikan yang ditempuh serta diperjuangkan salah satu tujuannya yaitu agar anak-anak mereka memberikan perubahan yang besar terhadap kondisi ekonomi keluarganya, walupun perempuan harus mendapatkan cita-citanya (Jawa & Desa, 2019).

Perubahan demi perubahan terhadap kondisi sumber teknologi, maka pemerintah terus berambisi untuk menyetarakan atau menstabilkan kondisi sosial Indonesia dengan adanya perkembangan teknologi yang pesat melalui tonggak program yang di emban oleh pemerintah yaitu kebebasan dalam menciptakan kemampuan retorika dalam berkomunikasi kepada siapapun tanpa memandang status gender maupun tanpa memandang status karir, sehingga untuk mewujudkan program ini pemerintah Indonesia memberikan arahan untuk setiap daerah untuk wajib ikut andil dalam pelaksanaan program ini demi menjunjung perubahan sosial yang kondusif (Khaerani, (2017).

Interaksi komunikasi dapat terjalin dengan baik apabila kedua pembicara merasakan kenyamanan satu sama lain, saling terbuka dalam penyampaian pendapat maupun gagasan, adanya feedback dalam pembicaraan, saling memberikan sikap empati dalam berkomunikasi serta tidak ada kesenjangan gender yang memberikan keterpaksaan dalam membangun interaksi komunikasi yang kondusif. Fazil & Maini, (2018) Siyogiyanya interaksi komunikai adalah kebebasan bagi setiap insan, tanpa memandang status sosial ataupun *gender* siapapun berhak dan bebas untuk berkomunikasi, apalagi dengan adanya program pemer-

intah untuk menciptakan pendidikan *logical retorika* berkomunikasi ini merupakan peluang bagi siapapun untuk ikut andil dalam mengembangkan potensi serta kemampuannya.

Uji hipotesis merupakan salah satu perhitungan statistik yang digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel di dalam penelitian. Uji hipotesis ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dari karl pearson. Namun sebelum itu, terlebih dahulu akan dilakukan uji normalitas dan uji linieritas terhadap data angket interaksi komunikasi perempuan *double burden* (istri) dan keluarga patriarki (suami) yang diperoleh. Melalui hasil uji normalitas yang dilakukan, diperoleh nilai signifikansi dengan probabilitas (p) sebesar 0.309 pada sebaran data angket interaksi komunikasi perempuan *double burden* (istri) kemudian pada data angket interaksi komunikasi keluarga patriarki (suami) diperoleh nilai signifikansi dengan probabilitas (p) sebesar 0.709, ini menunjukkan kedua angket telah memperoleh nilai probabilitas lebih dari 0,05, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kedua variabel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Setelah itu dilakukan hasil uji linieritas, dan diperoleh bahwa terdapat hubungan yang linier antara data interaksi komunikasi perempuan *double burden* (istri) dengan data interaksi komunikasi keluarga patriarki (suami), yaitu diperoleh nilai signifikansi dengan probabilitas (p) sebesar 0,000 atau ($p < 0,05$), sehingga menunjukkan bahwa kedua variabel bersifat linier.

Uji hipotesis ini dilaksanakan dengan penggunaan aplikasi SPSS versi 25.0, dengan kriteria signifikansi $> 0,05$. Uji ini mengaplikasikan uji korelasi 1 ekor (one-tailed) sebab hipotesis yang dirancang berarah tunggal yang artinya memiliki arah hubungan yang positif (Jabnabillah & Margina, 2022). Hasil analisis yang diperoleh akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Teknik Korelasi

	Total KI dan Total KP
<i>Product Moment (Pearson Correlation)</i>	0.648
<i>Sig.(1-tailed)</i>	0,000

Hasil analisis data menunjukkan korelasi antara interaksi komunikasi perempuan *double burden* dengan interaksi komunikasi keluarga patriarki, memiliki nilai *pearson correlation* (r) sebesar 0,648, menggambarkan bahwa adanya hubungan yang kuat interaksi komunikasi perempuan *double burden* dengan interaksi komunikasi keluarga patriarki. Dari korelasi kedua variabel ini didapatkan signifikansi (p) = 0,000. Karena probabilitas (0,000) lebih kecil dari 0,05 atau ($p < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang menjelaskan bahwa adanya hubungan yang positif antara interaksi komunikasi perempuan *double burden* di dalam keluarga patriarki desa Dolat Rayat Batak Karo. Maka disimpulkan adanya pengaruh yang kuat interaksi komunikasi perempuan *double burden* (istri) dengan keluarga patriarki (suami) di desa tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Muhlis & Musliadi (2022) bahwa dengan adanya undang-undang kesetaraan gender serta program dalam menciptakan logikal retorika komunikasi maka ini adalah peluang dalam menciptakan interaksi komunikasi yang baik, apalagi dengan adanya rutinitas melakukan interaksi dengan orang lain, maka komunikasinya juga akan semakin meningkat, dan begitu juga sebaliknya.

Pendapat lain melalui penelitian Ayu & Maharani (2019) menjelaskan bahwa dengan perkembangan teknologi adalah bentuk inovasi besar yang mencerminkan kemajuan sebuah negara, oleh karena itu perubahan teknologi memberikan junjungan kepada semua *gender* di Indonesia untuk berkesempatan dalam menyalurkan kemampuan serta bakatnya sehingga semua perubahan ini akan memberikan kebebasan dalam berpendapat, kebebasan dalam berkomunikasi serta tidak adanya kesenjangan ataupun pembatasan dalam menjalin komunikasi dikehidupannya.

Penutup

Melalui hasil analisis persentase pertama diperoleh rata-rata persentase data interaksi komunikasi perempuan *double burden* (istri) sebesar 74,69% masuk interval 60%-80% dengan kriteria baik. Ini menunjukkan bahwa adanya interaksi komunikasi yang baik dilakukan oleh perempuan *double burden* (istri) di lingkungan keluarga patriarki. Artinya, interaksi komunikasi perempuan *double burden* (istri) tetap berjalan dengan sebagaimana mestinya. Sedangkan hasil analisis persentase kedua diperoleh rata-rata persentase data interaksi komunikasi keluarga patriarki (suami) sebesar 64,63% masuk interval 60%-80% dengan kriteria baik, artinya interaksi komunikasi keluarga patriarki (suami) dengan perempuan *double burden* (istr) tidak terjadi sebuah permasalahan yang berarti salah satu contohnya yaitu, masih ada rasa menghargai yang timbul dalam keluarga tersebut. Melalui hasil analisis uji korelasi menunjukkan korelasi antara interaksi komunikasi perempuan *double burden* dengan keluarga patriarki, dengan nilai *pearson correlation* (r) sebesar 0,648. Dari korelasi kedua variabel ini didapatkan signifikansi (p) = 0,000. Karena probabilitas (0,000) lebih kecil dari 0,05 atau ($p < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang menjelaskan bahwa adanya hubungan yang positif antara interaksi komunikasi perempuan *double burden* di dalam keluarga patriarki Desa Dolat Rayat Batak Karo sehingga adanya pengaruh yang kuat pada interaksi komunikasi perempuan *double burden* (istri) dengan keluarga patriarki (suami) di desa tersebut.

Daftar Pustaka

- Achmad, N. (2018). Perlakuan Budaya terhadap Lansia: Studi Kasus Kehidupan Lansia Batak Karo di Desa Lingga, Sumatera Utara. *Seminar Nasional Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat (SNP2M)*, 2018, 240–244.
- Afandi, D. (2020). *Hubungan Antara Minat Anak Mengikuti Pembelajaran Berbasis Lingkungan Alam dengan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini*.
- Asnan, M. K., & Fattahillah, A. (2022). *Hak Perempuan Dan Kesetaraan Gender Menurut Perspektif Nawal El- Sa ' Dawi*. 4(1).
- Ayu, I., & Maharani, K. (2019). *Masyarakat dalam Perkembangan Teknologi Informasi dan Realitas Perubahan Sosial di Era Postmodern*. 14(2), 29–36.
- Bangun, D. A. R. B., Mokal, B. J., & Suwu, E. A. A. (2021). Peran Keluarga Batak Karo Dalam Melestarikan Budaya Gendang Guro-Guro Aron Di Manado Sulawesi Utara. *Journal ilmiah society*, 1(1), 1–10.
- Desani, A., Tangelica, M., & Irista, W. (2019). Pengaruh Komunikasi Dan Komitmen Terhadap Kinerja Karyawan Pt. Garuda Mesin Agri. *Jurnal Darma Agung*, 27(2), 1063. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v27i2.274>
- Diyanti, H. W. (2022). *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII SMP*. 11(3), 119–129.
- Fazil, M., & Maini, Y. (2018). *Interpersonal, Wanita Cadar, Dayah*,. 7(2), 122–135.
- Ginting, S. U. (2019). Ideologi Familialisme Pada Perempuan Batak Karo dan Perempuan Jawa di Desa Purwobinangun (Kajian Wacana Kritis). *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 16(1). <https://doi.org/10.37755/jsbi.v16i1.127>
- Haekal, M., & Fitri, A. (2020). *Dilema Peran Ganda Dosen Perempuan Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia*. 4.
- Indahni, A., Raja, M., & Haji, A. (2022). *Regalia: Jurnal Gender dan Anak*. 1(2), 49–58.
- Jabnabillah, F., & Margina, N. (2022). *Analisis korelasi pearson dalam menentukan hubungan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar pada pembelajaran daring*. 1, 14–18.
- Jawa, P., & Desa, D. I. (2019). *No Title*. 16(1), 76–86.
- Khaerani, N. S. (2017). *Peran wanita dalam perubahan sosial melalui kepemimpinan posdaya*. 7(1), 371–375.
- Kogoya, W. (2020). Peran Perempuan Suku Dani Bagi Ketahanan Keluarga Dalam Budaya Patriarki The

- Role of Dani's Women For Family Resilience In Patriarchy Culture. *Jurnal Kajian Lembaga Ketahanan Nasional*, 9(1), 1–18.
- Musdalifah, F. S., & Rahmawati, A. (2021). *Akademisi Perempuan, Beban Ganda dan Peran Komunikasi Keluarga di Masa Pandemi Female Academics, Double Burden and the Role of Family Communication in a Pandemic*. 6, 119–139.
- Nasruloh, M. N., & Hidayat, T. (2022). Budaya Patriarki dalam Rumah Tangga (Pemahaman Teks Al-Qur'an dan Kesetaraan Gender). *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 13(1), 139. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v13i1.14325>
- Nugraheni, I. L., & Mentari, A. (2021). *Analisis interaksi sosial terhadap perilaku masyarakat pasca konflik antar etnik*. 6, 71–78.
- Parung, K., & Bogor, K. (2020). *Analisis Gender Rumah Tangga Tenaga Kerja Perempuan Dalam Sektor Industri Garmen Dengan Sistem Putting Out*. 4(April), 167–180.
- Profetik, K., & Media, D. I. (2022). *Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*. 4(2), 82–92.
- Rizaldi, J. M. (2017). *Kualitas Komunikasi Keluarga Dan Tingkat Keakraban Pada Anak*.
- Sabarua, J. O., & Mornene, I. (2020). *Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak*. 4(1), 82–89.
- Sakina, A. I., & A., D. H. S. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Stellarosa, Y., & Silaban, M. W. (2020). Perempuan, Media dan Profesi Jurnalis. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(3), 283. <https://doi.org/10.31315/jik.v16i3.3209>
- Sulistiyowati, Y. (2021). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i2.2317>
- Sultan, M., Abu, I., Nikhlani, A., Mulawarman, U., Timur, K., Samarinda, K., & Sosial, P. A. (2021). *Interaksi Sosial Masyarakat Di Lingkungan Tempat Tinggal Penderita Covid-19 Di Social Interaction Of Communities In The Environment Of Community Patients Living With Covid-19 In Teluk Lerong Ulu Neighborhood, Samarinda City*. 16, 93–103. <https://doi.org/10.47441/jkp.v16i1.178>
- Wanita, D., Indonesia, D., & Ratifikasi, M. (2021). *Jurnal Artefak Vol.8 No.2 September 2021* <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/6277>. 8(2), 127–136.